

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Simpulan merupakan integrasi dari temuan empiris, hasil kajian teoritis, dan perbandingan dengan riset lain yang sejenis. Dari keseluruhan rangkaian proses pengembangan model Konseling Realitas Kelompok dengan strategi *Bibliotherapy* untuk penguatan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa yang bertempat di MAN Kota Payakumbuh dan Kabupaten “50” Kota Sumatera Barat, dapat ditarik simpulan dalam dua bagian pokok sesuai sebagai berikut. *Pertama*; berkaitan dengan profil kemampuan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa. *Kedua*; tentang efektivitas model yang dihasilkan.

##### 5.1.1 Profil Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih sepertiga dari jumlah siswa MAN di Kota Payakumbuh dan Kabupaten “50” Kota memiliki kemampuan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir (RdKK) lemah. RdKK para siswa yang dimaksud masih pada tingkatan dua (memiliki cita-cita karir, namun tidak memiliki perencanaan strategi pencapaian), sedangkan idealnya berada pada tingkatan empat (mampu menilai dan/atau merevisi ulang cita-cita karir dan strategi pencapaian, dalam upaya adaptasi dengan kondisi tertentu), atau paling tidak pada tingkatan tiga (mampu mengembangkan strategi pencapaian cita-cita karir).

Ditinjau dari empat aspek RdKK, area paling banyak siswa lemah adalah pada aspek regulasi-pikiran dan regulasi tindakan. Sedangkan pada dua aspek lainnya (regulasi-keinginan dan regulasi perasaan negatif) lebih kecil jumlahnya dibanding dua area pertama. Meskipun demikian, hal itu tidak dapat diabaikan, karena keempatnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang disebut *total behavior*.

Secara lebih spesifik, dari 19 indikator RdKK, sebagai rincian dari empat aspek tersebut, ada sembilan indikator yang merupakan area titik paling lemah siswa, yaitu: (1) kemampuan mengelola sumber daya diri-fisik; (2) kemampuan mengelola sumber

daya diri-psikis; (3) kemampuan mengelola sumber daya lingkungan fisik; (4) kemampuan mengelola sumber daya lingkungan sosial; (5) kemampuan mengelola perasaan malas; (6) kemampuan mengelola marah; (7) tanggung jawab mengarahkan diri; (8) keinginan menyiapkan diri mewujudkan cita-cita karir; dan (9) komitmen terhadap keinginan cita-cita karir. Inilah inti masalah RdKK siswa MAN di kedua wilayah tersebut.

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian tentang perbedaan RdKK laki-laki dan perempuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki RdKK lebih kuat dibanding perempuan, terutama pada aspek tindakan dan pikiran. Sedangkan perempuan lebih kuat pada aspek perasaan dan keinginan karir dibanding laki-laki. Namun, perbedaannya tidak signifikan secara statistik.

Ditinjau dari perbedaan wilayah (Kota dan Kabupaten), hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata skor RdKK siswa MAN di Kota lebih tinggi secara signifikan dibanding siswa MAN di Kabupaten. Meskipun, secara praktis tidak terlalu kelihatan pada perilaku. Antusiasme siswa MAN di Kota dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok tidak jauh berbeda dengan siswa MAN di Kota. Kecuali, ada satu atau dua orang siswa yang sering absen dalam beberapa sesi konseling, terutama ketika pelaksanaan kegiatan di hari libur sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor Jenis Kelamin, Pendidikan Ayah, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Aayah, Pekerjaan Ibu, Cita-cita, dan IQ tidak berpengaruh secara signifikan terhadap RdKK siswa, baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Secara parsial, Pendidikan dan Pekerjaan Orang tua tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap RdKK siswa. Demikian juga tentang cita-cita yang mereka tulis di dalam daftar isian juga tidak menunjukkan kontribusi untuk penguatan RdKK siswa. Tidak adanya kontribusi orang tua bagi penguatan kemampuan RdKK, tentu berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua tersebut yang rendah. Para siswa atau remaja di Kota Payakumbuh dan Kabupaten “50” Kota, sebagaimana pada umumnya di Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor guru dan teman sebaya dibanding orang tua. Hal itu tentu berkaitan dengan terbatasnya akses orang tua di Indonesia terhadap ragam karir dan bidang akademik

yang ada. Kecuali bagi sebagian orang tua yang berpendidikan tinggi, memiliki pekerjaan mapan, dan familier dengan jaringan informasi.

### 5.1.2 Kefektifan Model

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, dikembangkan model konseling yang dinamakan “Konseling Realitas Kelompok dengan Strategi *Bibliotherapy* untuk Penguatan RdKK siswa”. Setelah dilakukan pengujian (baik uji terbatas, maupun uji diperluas) dapat disimpulkan bahwa Model Konseling Realitas Kelompok dengan Strategi *Bibliotherapy* efektif untuk meningkatkan kemampuan RdKK siswa. Keefektifan model ini ditandai oleh hasil uji statistik signifikan (*statistical significance*) baik uji berpasangan *pretest-posttest* maupun uji *independent samples t-test*. Selain itu, juga ditandai oleh perbaikan perilaku siswa (kelompok eksperimen) setelah diberikan intervensi, sebagai mana dilaporkan Guru Bimbingan dan Konseling yang ikut bersama-sama dalam aplikasi model, serta testimoni dari para siswa peserta kelompok eksperimen. Artinya model ini selain memiliki *statistical significance* juga *practical significance*. Hal yang sama tidak terjadi pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi.

Berdasarkan simpulan di atas dapat ditarik disposisi sebagai berikut. *Pertama*; cukup besar jumlahnya siswa MAN di Kota Payakumbuh dan Kabupaten “50” Kota yang memiliki kemampuan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir lemah. *Kedua*; Model Konseling Realitas Kelompok dengan Strategi *Bibliotherapy* terbukti efektif untuk penguatan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa.

## 5.2 Implikasi

Efektifnya Model Konseling Realitas Kelompok dengan Strategi *Bibliotherapy* untuk penguatan kemampuan RdKK siswa, dapat berimplikasi pada perkembangan profesi Bimbingan dan Konseling di Tanah Air, terutama untuk Bimbingan dan Konseling setting sekolah formal. Meskipun tujuan utama Konseling Realitas yang berbasis Teori Pilihan ini adalah untuk menanamkan kesadaran bahwa kitalah yang bertanggung jawab untuk memilih semua tindakan, pikiran, dan perasaan

kita, termasuk nasib, konseli juga diajarkan untuk bertanggung jawab mengubah psikologi kontrol eksternal (*external control psychology*) menjadi psikologi kontrol internal (*internal control psychology*). Artinya konseli sepanjang waktu belajar untuk mengurangi bahkan menghilangkan ketergantungan dengan kekuatan-kekuatan di luar dirinya sesuai proporsi setiap konteks. Karena, sesuai budaya Indonesia, setiap keputusan pilihan perlu mempertimbangkan juga harapan-harapan orang dekat di sekitar kita, seperti orang tua, anak, atau sahabat dekat. Konseli selain bertanggung jawab atas pilihan-pilihan pribadinya, juga mempertimbangkan jangan sampai mencederai hati orang-orang terdekatnya dan orang lain yang tidak sepatasnya tercederai.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau Konselor di sekolah/madrasah dapat menggunakan model ini, baik untuk penguatan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir maupun Regulasi-diri dalam konteks yang lain. Para Guru BK atau Konselor juga dapat secara kreatif melakukan modifikasi, sepanjang tetap terkait dengan tujuan Teori Pilihan. Guru BK/Konselor perlu menyadari perannya sebagai motivator dan inspirator agar siswa memiliki harapan cita-cita karir dan perencanaan strategi untuk mewujudkannya yang mudah dilaksanakan.

### 5.3 Rekomendasi

Bagi Guru BK/Konselor yang akan menggunakan model ini, terlebih dahulu harus memahami filosofi Teori Pilihan dan prosedur sistem WDEP. Sebab, Konseling Realitas landasan berpikirnya adalah Teori Pilihan, sedangkan prosedurnya sistem WDEP. Sistem WDEP mengajarkan kepada Konselor dari mana memulai proses konseling, apa yang perlu dieksplorasi dari konseli, apa yang perlu dilakukan konseli untuk dapat keluar dari permasalahannya, dan apa yang perlu dihindari Konselor dalam mendiskusikan masalah konseli.

Selain memahami Teori Pilihan dan sistem WDEP, Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor diharapkan punya minat yang tinggi untuk membaca serta mereviu bacaan-bacaan yang penting untuk diketahui dan dipahami konseli, yang akan digunakan sebagai strategi *bibliotherapy*. Bahan bacaan yang terlalu panjang menjadi tidak efektif dan efisien untuk digunakan langsung, kecuali bagi siswa yang memang memiliki minat baca yang tinggi. Selain bahan bacaan, Konselor juga perlu

memiliki kebiasaan baru untuk mengeksplorasi dan mengoleksi video-video atau film yang inspiratif dan memotivasi. Konselor harus memeriksa terlebih dahulu isi bacaan dan video/film sebelum diberikan kepada konseli. Para Konselor mesti bersahabat dengan *internet* dan toko buku untuk memperkaya bahan-bahan *bibliotherapy*.

Karena penelitian ini baru dilaksanakan untuk layanan responsif, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam konteks sebagai layanan dasar, pada semua tingkat pendidikan formal dan komunitas tertentu, misalnya panti asuhan, anak jalanan, atau anak-anak putus sekolah.